



CIPP Evaluation of Differentiated Learning in Elementary School

Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis CIPP di Sekolah Dasar

Anna Roosyanti¹, Diyas Age Larasati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract

General Background: Differentiated learning supports inclusive practices within the Merdeka Curriculum in elementary education. **Specific Background:** SDN Babatan IV 459 Surabaya has implemented differentiated learning without prior systematic evaluation. **Knowledge Gap:** Limited studies apply the CIPP (Context, Input, Process, Product) model to evaluate differentiated learning in inclusive elementary settings. **Aims:** This study evaluates the implementation of differentiated learning using the CIPP framework. **Results:** Through qualitative methods involving observation, interviews, and document analysis, findings indicate adaptive curriculum design, diverse learning resources, responsive strategies, and active teacher–student interaction aligned with varied learning profiles, including students with intellectual disabilities. Improvements were identified in conceptual understanding, critical thinking skills, learning motivation, and reduction of learning gaps in heterogeneous classrooms. **Novelty:** The study applies a structured CIPP evaluation to differentiated learning in an inclusive elementary school context. **Implications:** Systematic evaluation through CIPP supports sustainable inclusive pedagogy and adaptive curriculum implementation.

Highlights:

- CIPP framework validates structured implementation across evaluation components.
- Instructional variation accommodates heterogeneous learner characteristics.
- Gains identified in understanding, reasoning, and classroom engagement.

Keywords: Differentiated Learning; CIPP Evaluation Model; Inclusive Education; Elementary School; Merdeka Curriculum

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Mahardika Darmawan

Kusuma Wardana

Reviewed by:

Desak Putu Anom Janawati

Baiq Niswatul Khair

**Correspondence:*

Anna

Roosyanti, Diyas Age Larasati

annaroosyanti_fbs@uwks.ac.id,
larasati_age@yahoo.co.id

Published: 28 February 2026

Citation:

AnnaRoosyanti, Diyas Age Larasati (2026)

CIPP Evaluation of Differentiated Learning
in Elementary School

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 15:1.doi:
10.21070/pedagogia.v15i1.2188

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak utama dari pengembangan sumber daya manusia dari suatu bangsa, dan kurikulum memegang peranan penting didalamnya. Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia sangat diperlukan dalam usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional mendefinisikan kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengorganisasian yang mencakup tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003). Kurikulum selalu mengalami evaluasi dan revisi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan generasi Indonesia yang unggul. Kurikulum ini mulai diterapkan di Indonesia pada tahun pelajaran 2022-2023 (Kemdikbud, 2020). Hakikat dari merdeka belajar yaitu adanya kemerdekaan dalam berpikir yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, sehingga akan membentuk karakter jiwa merdeka yang mereka gali dari lingkungan mereka. Kebebasan berpikir akan dimiliki oleh peserta didik, sehingga nantinya di masa depan akan melahirkan peserta didik yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan aktif (Siregar, dkk, 2020). Guru memiliki kewajiban untuk peka dalam menemukan dan mengembangkan minat dan bakat siswa. Oleh karena itu dinilai perlu untuk menciptakan pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat menjadi alternatif bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa, dengan mempertimbangkan terkait minat, bakat, dan gaya belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dan membentuk karakter yang unggul, kritis, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan aktif.

Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran

dengan lebih bervariasi dan dengan konten yang berbeda, serta dapat mengadopsi berbagai macam bentuk penilaian untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa (Gibbs & McKay, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan [eserta didik mempelajari materi sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan individualnya, sehingga mereka tidak mengalami frustrasi dan perasaan gagal dalam proses belajarnya (Dixon et al., 2014).

Berdasarkan hasil penelitian (Yunike, dkk, 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh yang positif terhadap guru dan siswa, guru senang karena siswa lebih interaktif dan kreatif terbukti dengan produk yang dihasilkan oleh siswa. Hasil penelitian (Elviyaa & Sukartiningsih, 2023) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif bagi peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya semangat dan antusias peserta didik selama pembelajaran. Hasil penelitian (Ariany, dkk, 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar dan keefektifan peserta didik.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan profesional pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi membuat pendidik belum maksimal dalam mengaplikasikannya (Aminuriyah, dkk, 2022). Hasil penelitian (Dinita & Nurpratiwiningsih, 2024) yang berjudul “Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Diera Kurikulum Merdeka” menjelaskan bahwa proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus diintegrasikan secara cermat untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berlandaskan pada besarnya manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi tetapi disisi lain belum diimplementasikan secara maksimal di lapangan, maka dirasa sangat penting untuk dilakukan evaluasi terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Model evaluasi

CIPP banyak digunakan oleh pendidik maupun pemegang kebijakan yang memilihannya disesuaikan pada situasi dan konteks. SDN Babatan IV 459 Surabaya merupakan salah satu sekolah yang berada di Kota Surabaya yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, namun masih belum dilakukan evaluasi. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV 459 Surabaya dengan model evaluasi CIPP?”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV 459 Surabaya dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, dkk, 2023) yang berjudul “Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di SDN Bontang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka menggunakan model evaluasi CIPP yang terfokus pada konteks, masukan, proses, dan produk. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu guru sebaiknya harus menjadi teladan bagi siswa dan dapat menginspirasi siswa agar lebih kreatif, serta guru harus lebih meningkatkan kompetensi agar dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian kedua yaitu penelitian (Maryati, dkk, 2023) yang berjudul “Evaluasi Program Sekolah Penggerak Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai pelaksanaan program sekolah penggerak di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa menunjukkan kondisi yang memuaskan terhadap 4 komponen utama yaitu konteks, input, proses, dan produk. Dalam konteks program telah sesuai dengan visi, misi, tujuan, dan lima intervensi Program Sekolah Penggerak. Input program hampir seluruhnya tersedia sesuai dengan perencanaan awal, termasuk kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan. Proses pelaksanaan program telah berjalan baik tanpa perubahan

keputusan signifikan, dan atmosfer belajar yang mendukung terlihat meningkatkan motivasi belajar siswa dan profesionalitas guru. Namun, dalam aspek produk, kualitas raport pendidikan masih perlu ditingkatkan dan angka kelulusan ke Perguruan Tinggi masih menjadi tantangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Babatan IV 459 Surabaya, dimana sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dan telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

1. Metode Observasi: instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model evaluasi CIPP..
2. Metode Wawancara: sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa kerangka pertanyaan yang ditujukan bagi narasumber.
3. Metode Analisis dokumen (dokumentasi): metode ini dilaksanakan untuk mengumpulkan data-data antara lain kurikulum sekolah, modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen penilaian, hasil ujian siswa, dan dokumentasi kegiatan belajar mengajar.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan Teknik Miles, Huberman, dan Saldana. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana:

1. Kondensasi Data: tahap ini merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data: tahap ini dilakukan penyajian data dengan cara membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
3. Penarikan Kesimpulan: kesimpulan dalam

penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dan masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Aspek dan kriteria evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dijelaskan pada Tabel 1 berikut ini.

[Table 1. About here]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Evaluasi *Context* Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil evaluasi *context* menunjukkan bahwa terdapat keberagaman gaya belajar siswa di SDN Babatan IV 459 Surabaya yakni visual, auditori, dan kinestetik. Hal tersebut menuntut tersedianya sumber belajar yang beragam. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung merespon media grafis/ gambar, siswa auditori memperoleh pemahaman mengenai materi melalui diskusi, dan siswa kinestetik memerlukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Diferensiasi sumber belajar akan membuat setiap siswa dapat memperoleh dan memahami materi ajar melalui proses representasi yang sesuai dengan proses kognitif mereka masing-masing. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Tomlinson (2017) yang menjelaskan bahwa kelas heterogen memerlukan variasi konten dan media untuk meningkatkan akses belajar dan keterlibatan siswa. Untuk mengakomodir hal ini guru di SDN Babatan IV 459 Surabaya selalu mengembangkan sumber daya modul ajar yang adaptif, yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Modul ajar dan sumber belajar tersebut juga telah tersedia secara lengkap, sehingga dapat meminimalisir hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan adanya beberapa siswa yang disabilitas intelektual yang tersebar di beberapa kelas.

Keberadaan beberapa siswa dengan disabilitas intelektual memperkuat pentingnya konteks pembelajaran yang aksesibel. Beberapa siswa tersebut juga memberikan tantangan bagi guru maupun pihak sekolah untuk dapat menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif sehingga siswa maupun semua pihak dapat saling berkolaborasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan media visual sederhana, instruksi secara bertahap, dan struktur kegiatan yang jelas dapat membuat siswa tersebut tetap terlibat dalam pembelajaran reguler. Studi inklusi menunjukkan bahwa akses sumber belajar yang disesuaikan dapat meningkatkan partisipasi dan perkembangan kognitif siswa dengan kebutuhan khusus (Florian, 2019).

Terdapat unsur keberagaman pada siswa di SDN Babatan IV 459 Surabaya dalam hal keberagaman agama siswa, dimana terdapat hampir semua agama yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Lingkungan belajar disana telah berperan sebagai lingkungan pembelajaran yang menunjukkan praktik inklusif yang menekankan penghargaan terhadap identitas dan nilai individual dengan menyediakan guru agama, dan melakukan peringatan hari besar umat beragama. Guru menyediakan ruang dialog dan aktivitas yang kontekstual, sehingga siswa dapat berpartisipasi tanpa tekanan sosial. Lingkungan belajar seperti ini dapat mendukung rasa aman secara psikologis yang penting bagi pembelajaran bermakna (Gay, 2018). Penelitian Hammond (2015) menegaskan bahwa budaya kelas yang responsif secara kultural dapat meningkatkan rasa memiliki siswa dan memperkuat keterlibatan akademik.

Budaya inklusif yang berjalan dengan baik di SDN Babatan IV 459 Surabaya berperan sebagai fondasi dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda dapat berinteraksi melalui kerja kelompok heterogen, membangun toleransi dan rasa empati. Penelitian Gillies (2016) menunjukkan bahwa interaksi sosial

dalam kelas inklusif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman konseptual. Bagi siswa dengan disabilitas intelektual, dukungan teman sebaya menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri. Pendekatan *peer scaffolding* menjadikan mereka dapat berpartisipasi aktif tanpa mengalami isolasi sosial. Menurut hasil penelitian Ainscow (2020) kolaborasi heterogen memperluas kesempatan belajar dan mengurangi stigma. Budaya inklusif tidak hanya menjadi nilai sosial, namun juga sebagai strategi pedagogis yang dapat memperkuat diferensiasi.

2. Analisis Evaluasi Input Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil evaluasi input menunjukkan bahwa kurikulum telah diadaptasi untuk mengakomodasi kesiapan belajar siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya. Guru merancang tujuan pembelajaran bertingkat sehingga siswa dapat bekerja pada level kompleksitas yang berbeda tanpa kehilangan arah kompetensi inti. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip kurikulum responsif yang menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dari desain pembelajaran (Tomlinson & Moon, 2013). Pada konteks siswa dengan disabilitas intelektual, kurikulum disederhanakan tanpa menghilangkan unsur yang penting. Strategi ini dapat menjaga keseimbangan antara aksesibilitas dan standar akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum yang fleksibel meningkatkan peluang keberhasilan belajar di kelas inklusif (Florian, 2019).

Materi ajar yang dirancang dengan variasi tingkat kesulitan, pilihan aktivitas, dan pendekatan multimodel. Guru menggunakan *scaffolding* untuk membantu siswa yang mengalami hambatan belajar, termasuk siswa dengan disabilitas intelektual. Adapun di SDN Babatan IV 459 Surabaya terdapat beberapa siswa yang mengalami autisme, *slow learner*, hiperaktif yang merata hampir dapat ditemukan di semua kelas. Pendekatan ini membuat siswa dapat bergerak dari kemampuan aktual menuju

potensi optimalnya. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa dukungan instruksional adaptif dapat meningkatkan pemahaman akademik dan motivasi belajar siswa (Hattie, 2017). Dukungan secara emosional dan sosial juga tampak melalui komunikasi guru secara personal kepada siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya. Hubungan yang positif dapat berkontribusi pada keberanian siswa untuk mencoba hal-hal/ strategi belajar baru. Penelitian mengenai motivasi belajar yang dilakukan oleh Ryan & Deci (2020) menunjukkan bahwa dukungan otonomi dan rasa kompetensi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. Analisis Evaluasi Process Pembelajaran Berdiferensiasi

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan dengan melaksanakan berbagai variasi strategi dan media pembelajaran. Guru menyesuaikan pendekatan berdasarkan profil belajar siswa. Pendekatan seperti ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi bagi siswa (Tomlinson, 2017). Bagi beberapa siswa disabilitas intelektual, guru memodifikasi kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang sederhana, demonstrasi visual, dan latihan secara berulang. Strategi multi-sensorik dapat membantu siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya untuk memahami konsep secara konkret.

Kolaborasi Guru dan siswa juga semakin aktif karena mereka dapat saling berinteraksi selama pembelajaran. Melalui pembagian kelompok secara heterogen dapat memperkuat interaksi sosial dan pemahaman siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya. Kolaborasi tersebut dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sosial siswa (Gillies, 2016). Guru merupakan kunci utama yang berperan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Hakim, dkk, 2020). Interaksi guru dan siswa menunjukkan pola komunikasi yang baik dan dialogis. Guru SDN Babatan IV 459 Surabaya memberikan umpan balik secara personal dan memonitor

perkembangan setiap siswa. Menurut Hammond (2015) dialog dapat menyesuaikan strategi belajar dan menjadi penting untuk kelas yang beragam. Pemangku kepentingan harus juga memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Novianti, dkk, 2023).

4. Analisis Evaluasi *Product* Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa yang dapat diketahui melalui nilai tes hasil belajar, keaktifan siswa di kelas dan siswa mampu menjelaskan materi dengan berbagai representasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hattie (2017) yang menunjukkan bahwa strategi diferensiasi memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan di SDN Babatan IV 459 Surabaya juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa dengan disabilitas intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat berperan sebagai pendekatan inklusif yang efektif. Meningkatnya motivasi belajar dan keterampilan berpikir siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya ini dipengaruhi oleh adanya pemberian kegiatan pembelajaran yang beragam dan adanya pengakuan terhadap keberagaman kemampuan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SDN Babatan IV 459 Surabaya dengan menggunakan model CIPP, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah berlangsung secara adaptif dan inklusif, serta sesuai dengan karakteristik siswa SDN Babatan IV 459 Surabaya yang beragam. Ketersediaan sumber belajar yang beragam, kurikulum yang fleksibel, strategi pembelajaran yang responsif, serta interaksi kolaboratif antara guru dan siswa

memberikan kontribusi yang baik terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan, keterampilan berpikir siswa, serta motivasi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dapat memperkecil kesenjangan belajar di dalam kelas heterogen, namun juga dapat memperkaya pengalaman akademik dan sosial siswa, sehingga dapat dinilai efektif sebagai pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebaiknya guru benar-benar memastikan bahwa semua aspek dan proses pembelajaran benar-benar diberikan dan dilaksanakan secara beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan saran dan dukungan terhadap penulisan artikel penelitian ini. Terima kasih kami ucapkan kepada Pimpinan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, LPPM Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Kepala Sekolah SDN Babatan IV 459 Surabaya beserta jajarannya. Semoga penulisan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan secara luas.

REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Aminuriyah, S., Markhamah, M., & Utama, S. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi: Meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Mitra Ganesha*, 9(2).
- Ariany, F., Wahyuni, D. E. M. S., & Susanti, B. I. (2024). Meningkatkan rendahnya minat belajar siswa pada muatan IPA melalui model belajar berdiferensiasi di kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1).
- Dinita, D. R., & Nurpratiwiningsih, L. (2024). Strategi implementasi pembelajaran berdiferensiasi di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2).

- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2).
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/427 Surabaya. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8).
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Gibbs, K., & McKay, L. (2021). Differentiated teaching practices of Australian mainstream classroom teachers: A systematic review and thematic analysis. *International Journal of Educational Research*, 110.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Hakim, L. N., Rachmawati, E. ., & Purwaningsih, S. . (2020). Teachers' Strategies In Developing Students' Critical Thinking And Critical Reading: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kritis Dan Berpikir Kritis Siswa. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 10(1), 11–19. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10i1.1036>
- Hammond, Z. (2015). *Culturally responsive teaching and the brain*. Corwin.
- Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Maryati, R., Sukmawati, S., & Radiana, U. (2023). Evaluasi program sekolah penggerak menggunakan model context, input, process, product (CIPP) di SMA Negeri 5 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Innovation: Journal of Social Science Research*, 3(5).
- Novianti, B. A., Widiana, I. W., & Ratnaya, I. G. (2023). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model evaluasi CIPP. *Educatio*, 18(2), 233–243.
- Puspitasari, A., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2023). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan model CIPP di SDN Bontang. *An-Nizom*, 8(1).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. ASCD.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Anna Roosyanti, Diyas Age Larasati

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.

LIST OF TABLE

1. Aspek dan Kriteria Evaluasi Pembelajaran Berdiferen.....100

Tabel 1/Aspek dan Kriteria Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen Model CIPP	Aspek Evaluasi	Kriteria Evaluasi
<i>Context</i>	• Ketersediaan sumber daya dan modul ajar yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi. • Terselenggaranya budaya inklusif yang mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif siswa.	• Sumber daya dan modul ajar yang dapat mendukung pembelajaran berdiferensiasi tersedia dengan lengkap.
<i>Input</i>	• Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan belajar siswa. • Dukungan untuk siswa dalam memahami materi pembelajaran. • Kesesuaian materi ajar dengan keterampilan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.	• Kurikulum telah disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. • Materi ajar dan kegiatan pembelajaran telah sesuai.
<i>Process</i>	• Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berorientasi kebutuhan dan minat setiap siswa. • Kerjasama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran. • Interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran.	• Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi berbeda untuk setiap siswa. • Kerjasama antar siswa meningkat. • Guru dan siswa berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran.
<i>Product</i>	• Peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. • Peningkatan motivasi belajar siswa.	• Peningkatan pemahaman siswa, keterampilan berpikir siswa, dan motivasi belajar siswa.